
MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT SISWA

Epi Supriyani Siregar¹, Alwi Fahruzy Nasution², Dicky Edward Daulay³, Joko Priono⁴

¹Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan, 20227, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia Medan, Indonesia

¹episupriyani.siregar@gmail.com, ²alwifahruzynasution@gmail.com,

³dickyedward89@gmail.com, ⁴jokopriono38@yahoo.co.id

ABSTRACT

Penelitian ini didasari oleh permasalahan terkait penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa yang selama ini belum mengaktifkan. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan model pembelajaran yang valid, efektif, dan praktis untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan Gall, Gall dan Borg. Penelitian dilaksanakan di sekolah dasar swasta kota Medan. Model pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yaitu buku model, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku guru, dan buku siswa. Produk yang dikembangkan dilakukan uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok lapangan. Selanjutnya dilakukan pengujian keefektifan dan kepraktisan model pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan: (1) model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa sekolah dasar yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring. Model pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan perangkat yaitu buku model, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku guru, dan buku siswa. Keseluruhan perangkat model pembelajaran inkuiri berbasis (2) model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan terbukti efektif untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa, hal ini terbukti melalui pengujian statistik t-test di mana diperoleh harga t_{hitung} (9,98) lebih tinggi daripada t_{tabel} (2,00), dan (3) model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dengan skor 3,39 kategori praktis tanpa perbaikan.

Keywords: Model Pembelajaran Inkuiri, Membaca Cepat

ABSTRACT

This research is based on problems related to the application of the inquiry learning model to improve students' speed reading skills, which so far have not been activated. The aim of the research is to find a valid, effective, and practical learning model to improve students' speed reading skills. The research method used is Gall, Gall and Borg development research. The research was conducted in a private elementary school in Medan. The learning model developed is equipped with learning tools, namely model books, lesson plans, teacher books, and student books. The product developed was carried out by individual trials, small group trials and field group trials. Furthermore, testing the effectiveness and practicality of the learning model. The research findings show: (1) the learning model developed is an inquiry learning model to improve the speed reading ability of elementary school students consisting of syntax, social system, reaction principle, support system, instructional impact and accompaniment. The learning model developed is equipped with tools, namely model books, lesson plans, teacher books, and student books. The whole set of inquiry learning models based on (2) the developed inquiry learning model is proven to be effective in improving student learning outcomes, this is proven through statistical testing t-test where the value of t_{count} (9.98) is higher than t_{table} (2.00), and (3) the developed inquiry learning model has a practicality level with a score of 3.39 in the practical category without improvement.

Keywords: Inquiry Learning Model, Speed Reading

INTRODUCTION

Kemampuan membaca setiap peserta didik berbeda-beda, ada yang memiliki kecepatan tinggi dan ada juga yang memiliki kecepatan rendah. Kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui latihan yang dilaksanakan secara bertahap, karena membaca cepat bukanlah sebuah keahlian atau bakat warisan. Hal ini ditegaskan Manoli dan Papadopoulou (2012:818) bahwa keterampilan dan kemampuan membaca yang dimiliki seseorang diperoleh melalui pelatihan/pembelajaran sehingga diperoleh tingkat keberhasilan yang tinggi. Pernyataan di atas, ditegaskan Vongkrahchang dan Chinwonno (2016:1) bahwa kemampuan membaca meningkat setelah adanya intervensi, pengawasan dan evaluasi yang dilakukan. Hasil rata-rata kemampuan membaca sebelum dilakukan intervensi adalah 2,54 sedangkan setelah dilakukan intervensi diperoleh rata-rata 2,72.

Kemampuan membaca harus dilatihkan secara terus menerus sejak dini, hal ini dijelaskan oleh Nurhadi (2008:134) bahwa kemampuan membaca bukan merupakan kemampuan bawaan. Namun kemampuan membaca merupakan hasil latihan yang didukung pula oleh faktor bawaan tertentu, sehingga diperoleh tahap yang lebih tinggi keefektifannya.

Secara teoretik, metode membaca di antaranya adalah metode membaca cepat. Membaca cepat adalah suatu teknik praktis yang akan mengantarkan seseorang kepada kemampuan membaca cepat secara maksimal. Membaca cepat merupakan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik agar mampu membaca lebih cepat. Salah satu keberhasilan peserta didik mengikuti proses kegiatan belajar ditentukan oleh kemampuan membaca. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan lancar dan cepat akan mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik akan mengalami kesulitan memahami isi buku pelajaran. Akibatnya, hasil belajar peserta didik tidak meningkat dibandingkan dengan peserta didik yang cepat membaca. Untuk itu upaya meningkatkan capaian belajar kemampuan membaca cepat, banyak cara yang dapat dilakukan di antaranya dengan menggunakan model pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, dalam hal ini peneliti mengkaji model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk membantu peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan terbimbing sehingga dapat meningkatkan keterampilan proses mengamati, mengumpulkan dan mengolah data, meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik, pengungkapan verbal, dan bekerjasama.

Kegiatan pembelajaran yang tidak direncanakan dan dirancang secara baik menyebabkan kemungkinan timbulnya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran haruslah dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran dan hasil belajar dapat dicapai secara optimal.

Soedarso (2010:5) menyatakan membaca cepat merupakan semacam latihan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi. Seseorang akan dituntut untuk membedakan informasi yang diperlukan atau tidak. Informasi itu kemudian disimpan di otak. Membaca cepat juga merupakan keterampilan yang harus dipelajari agar mampu membaca lebih cepat sekaligus memahami semua yang terkandung di dalam bacaan yang bersangkutan. Tidak ada orang yang dapat membaca cepat karena bakat, olah karena itu harus dipahami bahwa membaca cepat bukanlah terkait dengan kecepatan memecah kode dan segera menyelesaikan sebuah buku. Membaca cepat adalah bagaimana pembaca dapat membaca dengan pemahaman yang lebih baik dan waktu lebih cepat serta mengingatnya dengan baik pula.

Keterampilan membaca yang sesungguhnya bukan hanya sekedar kemampuan menyuarakan lambang tertulis dengan sebaik-baiknya namun lebih jauh adalah kemampuan memahami dari apa yang tertulis dengan tepat dan cepat. Dalam hal ini Wainwright (2007:42) menjelaskan bahwa *effective reading rate (ERR)* atau kecepatan membaca efektif adalah kecepatan saat pembaca membaca secara efektif. Terkait dengan kecepatan membaca efektif ini dijelaskan lebih lanjut oleh Wainwright (2007:42) bahwa agar dapat meningkatkan kecepatan membaca efektif maka harus dilakukan peningkatan kecepatan membaca dan peningkatan pemahaman bacaan.

Melalui membaca cepat, peserta didik diharapkan dapat lebih efisien dalam menggunakan waktu dalam belajar. Dengan pola latihan yang kontiniu diharapkan peserta didik dapat membaca dengan kecepatan membaca maksimal permenit tanpa menghilangkan makna bacaan.

Terkadang seorang peserta didik dapat membaca dengan cepat namun tidak dapat memahami isi bacaan tersebut, maka tujuan membaca cepat tidak tercapai. Jadi hendaknya antara kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan haruslah sesuai, sehingga tujuan membaca lebih efektif.

Fitria (2010:40) standar kecepatan efektif membaca sesuai dengan kategori dan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut: (1) kategori kecepatan efektif membaca rendah di bawah 250 kpm, kecepatan sedang 250 – 350 kpm, dan kecepatan tinggi di atas 350 kpm. (2) kecepatan efektif membaca sesuai dengan jenjang pendidikan, SD: 150 – 250 kpm, SMP: 200- 250 kpm, SMA: 250 – 300 kpm dan Perguruan Tinggi: 300 – 350 kpm.

Kemampuan membaca cepat peserta didik sekolah dasar yang terbaca dalam jumlah kata per menit haruslah sesuai dengan standar yaitu untuk Kelas I 60 – 80, Kelas II 90 – 100, Kelas III 120 – 140, Kelas IV 150 – 160, Kelas V 170 – 180, dan untuk Kelas VI 190 – 250 kata permenit (Tarigan, 2008:29).

Nurhadi (2008:42) menjelaskan peserta didik akhir sekolah dasar atau peserta didik setingkat sekolah menengah pertama kecepatan membaca dianggap memadai berkisar 200 kata per menit. Untuk peserta didik sekolah menengah atas, kecepatan membaca dianggap memadai bila mampu membaca 250 kata per menit. Untuk tingkat mahasiswa kecepatan minimal membaca 325 kata permenit, pascasarjana atau doktor 400 kata permenit. Yang perlu diingat kecepatan membaca itu harus disertai tingkat pemahaman 60%.

Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak peserta didik secara konvensional ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Dalam model pembelajaran inkuiri, peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar, sedangkan peran pendidik adalah sebagai pembimbing dan fasilitator belajar. Tugas utama seorang pendidik dalam model pembelajaran inkuiri adalah memilih masalah yang perlu dijadikan suatu permasalahan yang akan dipecahkan peserta didik. Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produk dalam berpikir kreatif dan peserta didik menjadi trampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi (Trianto, 2007:115).

Model pembelajaran inquiry training dapat dirancang dengan baik dengan guru yang mengontrol interaksi dan menerapkan prosedur-prosedur penelitian. Meski demikian, standar penelitian adalah kerjasama, kebebasan intelektual dan keseimbangan, demikian juga interaksi antara peserta didik juga didorong. Lingkungan intelektual terbuka untuk semua gagasan yang relevan, guru dan peserta didik seharusnya berpartisipasi secara seajar di mana gagasan-gagasan dapat saling terhubung satu sama lain.

Sistem pendukung dalam penerapan model pembelajaran inquiry training adalah seperangkat materi-materi yang dapat mengonfrontasi persoalan, seorang guru yang dapat memahami proses-proses intelektual dan strategi-strategi penelitian dan materi-materi sumber yang mengandung beberapa masalah tertentu yang unik.

Dampak pembelajaran dari penerapan model pembelajaran inquiry training adalah menawarkan strategi-strategi penelitian, nilai-nilai, dan sikap-sikap yang penting dalam ranah penelitian yang meliputi: keterampilan mengolah yaitu mengobservasi, mengumpulkan dan mengolah data, mengidentifikasi dan mengontrol variabel-variabel, merumuskan dan menguji hipotesis dan penjelasan serta menarik kesimpulan. Model pembelajaran inquiry training dengan baik sekali memadukan beberapa keterampilan proses ke dalam suatu unit pengalaman yang bermakna (Joyce dan Weil, 2003:138).

RESEARCH METHOD

Penelitian dan pengembangan ini, berusaha untuk mengembangkan produk yang layak, efektif dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah buku model, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku guru, dan buku siswa. Pengembangan model desain pembelajaran yang dirancang dilakukan dengan menerapkan penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D). Menurut Richey dan Klein (2007:1) menjelaskan R&D adalah: studi sistematis terkait dengan desain,

pengembangan dan evaluasi yang bertujuan untuk mengembangkan produk baik yang bersifat membelajarkan atau tidak, terkait dengan produk dan perangkat temuan terbaru. Tempat penelitian ini adalah SD Adhyaksa Medan beralamat jalan H.M Said No. 23 Kecamatan Medan Timur. Penelitian ini dilakukan mulai Juni 2020 – Mei 2021.

Model penelitian pengembangan yang dirujuk adalah Gall, Gall dan Borg (2007:590) yang mengadopsi Dick, Carey dan Carey dengan tahapan-tahapan sebagaimana berikut: (1) tahapan pertama: *identify instructional goal/s* (mengidentifikasi tujuan pembelajaran), (2) tahapan kedua: *conduct instructional analysis* (melakukan analisis pembelajaran), (3) tahapan ketiga: *analyze learners and contexts* (analisis karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran), (4) tahapan keempat: *write performance objectives* (menulis tujuan pembelajaran spesifik/khusus), (5) tahapan kelima: *develop assessment instruments* (mengembangkan instrumen penilaian), (6) tahapan keenam: *develop instructional strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran), (7) tahapan ketujuh: *develop and select instructional materials* (mengembangkan dan memilih bahan pembelajaran), (8) tahapan kedelapan: *design and conduct formative evaluation of instruction* (merancang dan mengembangkan evaluasi formatif), (9) tahapan kesembilan: *revisi instruction* (revisi desain pembelajaran), dan (10) tahapan kesepuluh: *design and conduct summative evaluation* (merancang dan mengembangkan evaluasi sumatif).

Populasi penelitian pada tahap pengidentifikasian kebutuhan instruksional sasaran penelitian adalah peserta didik kelas V terdiri dari 2 kelas dan guru Bahasa Indonesia. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka terpilih kelas V-1 dengan 32 peserta didik sebagai sampel penelitian pada tahap pengembangan model pembelajaran (kelas perlakuan/kelas eksperimen). Sedangkan kelas V-2 dengan 31 peserta didik sebagai kelas kontrol. Selanjutnya objek penelitian ini adalah materi ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui keberhasilan implementasi model pembelajaran, maka

dilakukan evaluasi baik evaluasi formatif maupun evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pengembang selama desain model pembelajaran dalam proses pendesainan dalam rangka untuk mendukung peningkatan keefektifannya yang dilakukan dengan teknik *one-to-one evaluation*, *small group evaluation* dan *field trial evaluation*.

Selanjutnya evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menentukan keefektifan produk akhir dari desain pembelajaran, dalam hal ini dilakukan oleh pihak lain di luar pengembang desain pembelajaran. Untuk itu dilakukan uji lapangan dengan menggunakan kelas yang menjadi tempat penerapan model pembelajaran ini. Untuk melihat keterpakaian dari model pembelajaran ini maka dilakukan uji keefektifan model pembelajaran dengan melakukan pengujian statistik dengan menggunakan uji-t. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Sejalan dengan instrumen ini maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes dan non teks. Teknik tes digunakan untuk mendapatkan data keefektifan produk model pembelajaran berupa pengukuran data kecepatan membaca cepat peserta didik. Teknik non tes digunakan untuk mendapatkan data kelayakan produk model pembelajaran yang dikembangkan. Teknik non tes berupa lembar validasi baik untuk validasi instrumen penelitian dan lembar validasi produk yang dikembangkan. Analisis data untuk melihat kelayakan produk model pembelajaran dilakukan setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul lembar penilaian Selanjutnya dilakukan penskoran, dan menghitung skor rerata dan kemudian menentukan katageori layak dengan membandingkan dengan kriteria kelayakan. Pengujian hipotesis untuk melihat keefektifan model pembelajaran inkuri yaitu digunakan analisis statistik t-test.

RESULT AND DISCUSSION

Pengembangan Model Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru masih dominan menggunakan pembelajaran langsung dengan penggunaan metode ceramah, di mana guru menyampaikan materi

pelajaran secara langsung diceramahkan, sesekali melakukan tanya jawab dan memberikan tugas latihan kepada peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, belum secara maksimal dilakukan pembelajaran secara berkelompok. Peserta didik belum terlibat aktif selama pelaksanaan pembelajaran, di mana komunikasi yang terjadi adalah satu arah, peserta didik terlihat pasif sebagai pendengar ketika guru menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa selama ini pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas, guru menerapkan strategi pembelajaran yang kurang relevan dengan karakteristik dan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas kurang memperhatikan dan mengembangkan aktivitas dan kemampuan membaca cepat peserta didik. Guru kurang memanfaatkan pola interkasi pembelajaran yang baik selama pembelajaran yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan membaca cepat peserta didik.

Terkait dengan karakteristik peserta didik kelas V sekolah dasar yang merupakan usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Di mana karakteristik utama peserta didik sekolah dasar dengan usia tersebut adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif, bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik.

Dari analisis hasil akademik terhadap peserta didik tergolong belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan nilai Bahasa Indonesia peserta didik pada ulangan akhir semester tahun ajaran 2019-2020 yaitu 63,50 berada di bawah batas kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 85,00. Analisis ini juga didukung dari hasil wawancara dengan guru yang menegaskan bahwa kemampuan akademik peserta didik khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah dan hanya beberapa orang peserta didik saja yang

mampu memperoleh nilai baik pada setiap akhir ulangan semester.

Pengembangan Instrumen Penilaian

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu kemampuan membaca cepat peserta didik maka dirancang instrumen tes kemampuan membaca. Tes yang dikembangkan dalam bentuk narasi terdiri dari 263 kata. Prosedur pelaksanaan adalah peserta didik diberi durasi waktu tertentu membaca tes tersebut kemudian dihitung kemampuan membacanya dengan menggunakan rumus pengukuran kecepatan membaca, sehingga nanti diperoleh nilai kemampuan membaca cepat siswa dalam satuan menit atau dikenal dengan istilah kata permenit (kpm).

Pengembangan Strategi Pembelajaran

Pengembangan strategi pembelajaran dalam produk pengembangan model pembelajaran inkuiri merujuk kepada tahapan-tahapan sebelumnya yaitu dengan memperhatikan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran. Dalam hal ini pengembangan strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran memuat: (1) uraian aktivitas guru, dan (2) uraian aktivitas peserta didik. Tampilan dari komponen dalam strategi pembelajaran berupa skenario pembelajaran produk pengembangan model pembelajaran inkuiri tercantum di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan Bahan Pembelajaran

Pengembangan bahan atau materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas V sekolah dasar terdapat dalam buku siswa yang terdiri atas 6 bab pembahasan yaitu: (1) ekosistem, (2) perubahan ekosistem, (3) hubungan antar makhluk hidup, (4) rantai makanan, (5) energi dalam ekosistem, dan (d) perubahan dalam keseimbangan lingkungan.

Pengembangan Evaluasi formatif

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang dijadikan sebagai dasar perbaikan dalam hal meningkatkan kualitas produk model pembelajaran inkuiri yang dirancang. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai

berikut: (1) menyusun instrumen evaluasi formatif, dan (2) melakukan evaluasi formatif meliputi: (a) *expert evaluation*, yaitu evaluasi dari ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan ahli bahasa, (b) *one-to-one evaluation learner*, yaitu evaluasi dari tiga peserta didik untuk melihat kejelasan proses pembelajaran dan kelayakannya bagi peserta didik serta menilai ketercukupan tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, (c) *small group evaluation*, yaitu evaluasi dari 10 peserta didik, dan (d) *field trial*, yaitu ujicoba lapangan yang dilakukan kepada 30 peserta didik.

Revisi Instruksional

Berdasarkan hasil evaluasi formatif yang berupa saran-saran perbaikan yang disampaikan *expert* maupun peserta didik maka dilakukan revisi terhadap model pembelajaran inkuiri.

Pengembangan evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif bertujuan untuk melihat dan menilai model pembelajaran yang dirancang apakah lebih baik dari bahan pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Dalam hal ini, Pribadi (2011:109) menjelaskan evaluasi sumatif tidak melibatkan perancang desain pembelajaran tetapi melibatkan penilai independen. Hal ini merupakan satu alasan untuk menyatakan bahwa evaluasi sumatif tidak tergolong ke dalam proses desain sistem pembelajaran. Hal senada dijelaskan Suparman (2012:328) bahwa evaluasi sumatif bukanlah bagian dari proses desain pembelajaran melainkan tahapan lanjutan dari proses desain pembelajaran.

Kelayakan Buku Model

Ahli yang memberikan validasi terhadap buku model pembelajaran inkuiri adalah ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa. Rekapitulasi hasil validasi kelayakan ahli pada tahap pertama terhadap buku model pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Kelayakan Ahli Terhadap Buku Model (Tahap Pertama)

No	Ahli	Skor
1	Desain Pembelajaran	2,79
2	Materi	2,93
4	Bahasa	3,00
Rata-Rata		2,90

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dapat dilihat penilaian kelayakan ahli terhadap buku model pembelajaran inkuiri pada tahap pertama diperoleh skor rata-rata yaitu 2,90 dan berada pada kategori layak.

Kelayakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Ahli yang memberikan validasi kelayakan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan adalah ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa. Rekapitulasi penilaian kelayakan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh ahli pada tahap pertama dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Ahli Terhadap RPP (Tahap Pertama)

No	Ahli	Skor
1	Desain Pembelajaran	2,87
2	Materi	2,90
4	Bahasa	3,00
Rata-Rata		2,94

Berdasarkan data pada Tabel 4.10 dapat dilihat rekapitulasi penilaian kelayakan rencana pelaksanaan pembelajaran oleh ahli pada tahap pertama diperoleh skor rata-rata yaitu 2,92 dan berada pada kategori layak. Berdasarkan hasil refleksi dan mencermati saran-saran yang disampaikan ahli maka dilakukan perbaikan pengembangan model pembelajaran inkuiri. Perbaikan yang dilakukan menghasilkan prototipe model ke-3. Selanjutnya prototipe ke-3 dilakukan ujicoba tahap ujicoba kedua kepada ahli.

Berdasarkan pemaparan Vygotsky di atas dapatlah dipahami bahwa pemanfaatan

model pembelajaran inkuiri pada pembelajaran dapat menstimulus fungsi mental yang lebih tinggi sehingga dengan demikian diharapkan kemampuan membaca cepat peserta didik akan meningkat. Hal ini disebabkan konsep dan prinsip pembelajaran dapat dipahami lewat pembelajaran inkuiri maka akan terjadi interaksi yang dipahami peserta didik sebagai sistem pengetahuannya dan interaksi dalam kelompoknya dapat dijadikan pola interaksi edukatif yang mengatur aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Interaksi sosial di antara peserta didik secara spontan akan tercipta disebabkan pemahaman terhadap sistem sosial yang terdapat pada diri peserta didik dan guru. Dalam hal ini pengembangan yang dilakukan menghasilkan model pembelajaran inkuiri yang dirancang dengan mengikuti kaidah-kaidah metodologi penelitian *research and development*.

Model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan telah divalidasi ahli yaitu ahli desain pembelajaran, ahli materi, dan ahli bahasa. hasil validasi menunjukkan kelayakan dari produk yang dikembangkan, kemudian dilakukan ujicoba perorangan, ujicoba kelompok kecil dan ujicoba kelompok lapangan. selanjutnya dilakukan pengujian keefektifan dan kepraktisan. hasilnya model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut:

KESIMPILAN DAN SARAN

Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa sekolah dasar yang terdiri dari sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak instruksional dan pengiring. Model pembelajaran yang dikembangkan dilengkapi dengan perangkat yaitu buku model, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku guru, dan buku siswa. Keseluruhan perangkat model pembelajaran inkuiri tersebut telah divalidasi oleh ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa menunjukkan produk model pembelajaran layak untuk digunakan.

Model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan terbukti efektif untuk

meningkatkan capaian hasil kemampuan membaca cepat peserta didik, hal ini terbukti melalui pengujian statistik t-test di mana diperoleh harga t_{hitung} (9,98) lebih tinggi daripada t_{tabel} (2,00).

Model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dengan skor 3,39 kategori praktis tanpa perbaikan.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis ingin menyampaikan rasa hormat kepada Rektor Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia dan Kepala Sekolah SD Adhyaksa Medan yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fitria, Dini Aida. 2010. *Pembaca Hebat Super Cepat*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.

Joyce, Bruce. dan Weil, Marsha. 2003. *Models of Teaching*. New Delhi: Prentice Hall-Inc.

Gall, Meredith D., Gall, J.P., dan Borg, W.R. 2007. *Educational Research, Eight Edition* Boston: Pearson Education, Inc.

Manoli, Polyxeni dan Papadopoulou, Maria. 2012. *Reading Strategies Versus Reading Skills: Two Faces of the Same*

Coin. Jurnal: Procedia - Social and Behavioral Sciences 46

Nurhadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pribadi, Benny A. 2011. *Model Desain Sistem Pembelajaran, Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Dian Rakyat.

Soedarso. 2010. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia/a Pustaka Utama.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Vongkrahchang, Salila dan Chinwonno, Apasara. 2016. Effects of Personal Intelligence Reading Instruction on Personal Intelligence Profiles of Thai University Students. *Jurnal: Kasetsart journal of social sciences xxx*.

Wainwright, Gordon. 2007. *Speed Reading Better Recalling*. Alihbahasa: Heru Sutrisno, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.